


0	8	0	2	2	0	0	1	0	9	2	0	0	1	8	9
Kode Fakultas		Kode PSB/ujian		Kode Publikasi		Kode Penulis		Tahun Publikasi		Kode Sumber Tulisan		Nomor urut Publikasi dari Fakultas			

Binbawa Pasif

Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Muara Tiku

JUMAT, 15 MEI 2009

Oleh: Alfritri

PARADIGMA pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai isu sentral pembangunan merupakan reaksi atas kenyataan munculnya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di daerah pedesaan, kawasan terpencil, dan kawasan terbelakang. Padahal pertumbuhan ekonomi secara nasional terus mengalami peningkatan. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus sebagai pelaku utama pembangunan atau dikenal dengan konsep *people-centered development*. Oleh sebab itu dalam implementasi pemberdayaan masyarakat yang perlu ditekankan tidak hanya pada penguatan individu, tetapi juga pada kelompok. Kelompok yang diberdayakan bukan hanya komunitas miskin, tetapi bagaimana menyentuh komunitas terpencil, sesuai dengan Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang telah menegaskan bahwa konsepsi dasar Komunitas Adat Terpencil (KAT) diartikan sebagai keterpencilan, berarti komunitas yang tinggal di wilayah-wilayah terpencil dengan kriteria yang sudah ditetapkan berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil. Dalam perkembangannya, KAT

menjadi salah satu sasaran strategis dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Sampai tahun 2009 jumlah KAT sebanyak 229.479 KK. Dan jumlah tersebut sebanyak 140.594 KK atau 68,68% belum diberdayakan. Sebanyak 78.584 KK (26,21%) KAT sudah diberdayakan melalui program pemberdayaan KAT, sedangkan KAT dalam proses pemberdayaan sebanyak 10.301 KK atau 4,92%. Program ini masih terus berlanjut mengingat masih tingginya jumlah KAT yang belum tersentuh program pemberdayaan. Salah satunya berada di Provinsi Sumatera Selatan. KAT di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumsel Tahun 2007, jumlah KAT berkisar 3.667 KK tersebar di 53 lokasi. Dari jumlah tersebut sebanyak 2.320 KK, KAT yang sudah diberdayakan di 33 lokasi. KAT yang sedang dalam program pemberdayaan sebanyak 330 KK di 6 lokasi, sedangkan yang belum mendapat sentuhan program pemberdayaan berjumlah 1.017 KK yang tersebar di 14 lokasi. Dari jumlah tersebut sebanyak 310 KK KAT yang belum diberdayakan terdapat di Kabupaten Musi Rawas. Salah satu lokasinya adalah di Desa Muara Tiku, Kecamatan Karang Jaya, yaitu rompok Tanjung Harapan Muara Tiku jumlah KAT mencapai 49 KK. Kelompok KAT inilah yang menjadi sasaran rencana program pemberdayaan pada tahun ini. Berbagai alasan mengapa KAT di

Muara Tiku dijadikan sasaran program karena didorong untuk meningkatkan taraf hidup KAT yang masih hidup di bawah garis kemiskinan serta mengalami ketertinggalan yang menyebabkan kelompok ini tidak mendapatkan akses pembangunan, terutama pelayanan kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak SAD. Begitu pula dari sisi ekonomi, kelompok SAD masih sulit mendapatkan sumber penghasilan yang layak, karena mereka masih tergantung dengan alam sebagai salah satu sumber kehidupan bagi kelompok ini, padahal hutan makin hari makin mengalami penurunan kualitas, sehingga dipertirakan kelompok SAD ke depan makin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini yang menguatkannya mengapa studi kelayakan dipilih dan dilakukan di lokasi Desa Muara Tiku.

Mata pencarian KAT di Desa Muara Tiku dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu kelompok pertama masih melakukan pelepasan tenaga kerja ke luar negeri dan menggantungkan hidupnya dari hutan. Kelompok ini berada di kawasan hutan Ulu Tiku dan Batang Rebah. Mereka masih melakukan kegiatan meramu dan mengumpulkan makanan dengan cara berburu. Kelompok kedua adalah mereka yang sudah hidup menetap di rompok Tanjung Harapan dan rompok Belah Batu. Mata pencahariannya selain masih berburu dan meramu, juga telah menetap di pemukiman serta telah mengenal pe-

nyadapan karet. KAT sudah melakukan hubungan dengan taoke (pemilik kebun) sebagai penyadap kebun karet. Jerih payah sadapan karet yang disetor kepada taoke, di-hargai dengan pemberian upah. Upah tanpa standar ini diberikan oleh taoke secara berkala dengan sistem mingguan. Kegiatan berburu masih tetap dilakukan dengan mencari biga, sejenis bahan pasir kaca berwarna abu-abu keputih-putihan yang terdapat di dalam bambu hidup, kemudian diolah dengan dijemur dan ditawarkan oleh pengumpul dari Desa Muara Tiku. Pengumpulan yang menghargai berapa biga itu akan dibayar kepada keluarga SAD yang menjadi pemilik biga.

Komunitas SAD pada dua lokasi mayoritas belum merasakan pendidikan formal. Salah satu keluarga yang sudah mengenyam pendidikan formal adalah anak anak Rohmad, mantan kepala suku SAD yang sudah memilih menetap di Desa Muara Tiku. Dua anak Rohmad sudah merasakan pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, bahkan satu orang lagi sudah mendapat pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Palembang. Sedangkan anak-anak SAD yang lain belum merasakan pendidikan karena lokasi sekolah yang jauh menyebabkan akses pendidikan tidak terjangkau oleh mereka. Pendidikan nonformal dilakukan oleh para calon pendeta yang

mengajarkan anak-anak SAD membaca dan menulis. Diselingi oleh misi agama mereka mengajarkan anak-anak SAD dengan fasilitas apa adanya, seperti menulis di dinding pondok dengan memakai arang hitam (pengganti kapur tulis). Hal ini terlihat dari hiasan tulisan dan gambar di dinding-dinding pondok yang mengisyaratkan bahwa anak-anak SAD memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Menurut salah seorang pendamping SAD di rompok Belah Batu, mereka mengajarkan baca tulis dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar pemukiman SAD, seperti dinding pondok atau menulis di tanah. Inilah cara mereka mengajarkan pengetahuan dan keterampilan baca tulis pada anak-anak SAD. Jika dilihat dari perkembangan anak-anak SAD, mereka memiliki motivasi tinggi untuk bersekolah seperti anak-anak lainnya. Keinginan untuk bersekolah ini tersirat dari hasil karya mereka di dinding-dinding pondok di pemukiman mereka yang jauh dari keramaian. Jika ini diangkat derajat SAD, maka program pemberdayaan SAD merupakan kata kunci agar komunitas SAD ke depan akan lebih baik, setidaknya akan dapat menikmati pelayanan sosial berupa kesehatan dan pendidikan. Semoga. (*)

* Dosen FISIP Jurusan Sosiologi dan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.